

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, karena melalui pendidikan jati diri seorang manusia akan dibentuk menjadi lebih baik. Seperti di dalam proses pembelajaran dengan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa harus merasakan pembelajaran secara langsung karena seseorang akan mempunyai memori yang kuat ketika dapat merasakan proses pembelajarannya (Misbahudholam : 2022).

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran / media tertentu ke penerima pesan. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik, yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan murid didalam sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas, memiliki prosedur yang sesuai terhadap materi yang diajarkan, Materi sudah harus disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, adanya aktivitas dari peserta didik, guru berperan sebagai pembimbing, memiliki batas waktu dalam pembelajaran, evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditentukan.

Menurut (Ifan Junaedi : 2019) Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai

dengan harapan. Pembelajaran yang efektif mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif. Sedangkan menurut Pane & Darwis Dasopang (2017: 338) proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran tugas guru bukan hanya mengajar di kelas ataupun harus bisa berinteraksi baik dengan siswa, melainkan antara lain yaitu guru harus bisa memanfaatkan inovasi, teknologi pembelajaran, menggunakan media pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran, persiapan materi yang akan diajarkan harus matang supaya tersampaikan dengan baik, juga penggunaan model pembelajaran terbaru menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Menurut AR, M. M., dkk (2023:417) Pencapaian seorang guru bukan hanya ditentukan pada kecerdasan dan kompetensi teknis yang mereka miliki, akan tetapi juga pada bagaimana mereka mampu manajemen diri mereka sendiri dan orang lain. Untuk mendukung sistem pembelajaran, maka perlu adanya terobosan baru baik dalam segi media, alat peraga, maupun model atau metode. Model pembelajaran sangat penting karena akan membuat siswa lebih mudah memahami suatu mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan Misbahudholam (2022) Model pembelajaran sangat penting karena akan membuat siswa lebih mudah memahami suatu mata pelajaran. Salah satu model yang saat ini menjadi Trend dan banyak diperbincangkan yaitu Model *Hybird Learning*. Dengan menerapkan model *Hybird Learning* guru berperan sebagai fasilitator dengan mendampingi siswa bila diperlukan, dan berperan sebagai instruktur dengan memberikan pelajaran pelengkap yang berjalan beriringan dengan belajar daring siswa.

Saat ini model Hybrid Learning sangat penting untuk di implementasikan atau diterapkan di dalam kelas supaya membuka ruang dan akses yang lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran dengan bantuan teknologi dan sumber belajar yang baik dapat di terapkan dan berpotensi untuk meningkatkan hasil dan inovasi pembelajaran dikelas. Hybrid Learning adalah kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer (online) (Verawati & Desprayoga, 2019). Sejalan dengan Husamah (2014), hybrid learning merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, serta berbagai media teknologi yang beragam.

Model Hybrid Learning ini menggabungkan antara informasi dan komunikasi yang dimodifikasi dalam bentuk pembelajaran dengan penerapan sistem pengajaran yang dapat dimengerti dan memanfaatkan berbagai fitur yang cerdas (seperti pengajaran kolaboratif, web interface, dan lain-lain) yang diyakini mampu mengenali berbagai kesulitan belajar siswa dan membuat metode pembelajaran menjadi makin variatif. Berdasarkan pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya hybrid learning merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan menggabungkan pembelajaran yang memanfaatkan bantuan teknologi atau berbasis online.

Era teknologi digital saat ini sangat berpengaruh terhadap semua aspek baik dalam membantu kehidupan manusia, karena semua kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan manusia dapat dikendalikan menggunakan teknologi. Berbagai informasi di era ini tersedia secara bebas di dunia maya yang memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu. Dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sama halnya dengan Pembelajaran berbasis proyek (PJBL).

Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah. Menurut (Trianto : 2011) model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Sejalan dengan (Oktadifani : 2017) Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata.

Dalam Proses pembelajaran Project Based Learning yang secara langsung melibatkan siswa untuk menghasilkan suatu proyek, mengembangkan keterampilan memecahkan dalam mengerjakan sebuah proyek dapat Meningkatkan motivasi belajar siswa, Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, Meningkatkan kolaborasi siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, dan Meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran berbasis proyek yang menghasilkan sesuatu. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan penerapan PjBL berorientasi pada kesesuaian fase atau tahap perkembangan peserta didik (Misbahudholam : 2023). Jadi Hybrid Project Based Learning merupakan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dengan siswa merancang langsung sebuah proyek untuk memecahkan suatu

permasalahan. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) ini sangat sesuai dengan pembelajaran IPAS karena mencakup berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan kurikulum paradigma baru yaitu kurikulum merdeka. Pada mata pelajaran IPAS ini belum menjadi mata pelajaran wajib di fase A dan diterapkan di kelas atas yaitu kelas IV, V, VI Sekolah Dasar yang bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran IPAS guru harus mampu menyesuaikan materi yang akan diajarkan guna mendorong berfikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran, berfikir kritis merupakan suatu hal yang penting. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan perubahan zaman yang semakin modern dan berkembang. Berfikir kritis Menurut Johnson (dalam Putra 2015:45) keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi atau menyelidiki bukti, asumsi, dan logika yang mendasari gagasan orang lain. Sedangkan menurut (Nurjaman : 2020) Berpikir kritis (critical thinking) merupakan klasifikasi dari Higher-Order Thinking Skill (HOTS) bukan sekedar menghafalkan fakta maupun konsep, namun lebih kepada mengharuskan peserta didik untuk melakukan sesuatu terhadap fakta-fakta maupun konsep

tersebut. Keterampilan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan karena berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Karena melalui berpikir tingkat tinggi dapat mendorong siswa untuk berpikir secara luas, dan topik mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 12 Desember 2022 kepada Guru kelas IV SDN Tanamera 1 yaitu Ibu Erniyati.

“Dalam pembelajaran IPAS melakukan dua hal dalam proses pembelajaran yaitu didalam ruangan dan diluar ruangan. Pembelajaran ini juga menghasilkan produk. Problem yang terjadi pada proses pembelajaran kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar dan mempengaruhi pada berfikir kritis siswa. Juga kendala yang terjadi pada diri siswa, yaitu: karakter siswa yang beragam, bakat dan minat siswa yang berbeda pada Proses Belajar Mengajar.”.

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi dalam Kegiatan Belajar Mengajar yaitu kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dimana peran teknologi di era sekarang sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan belajar siswa di dalam kelas, karena dengan memanfaatkan teknologi dapat meminimalisir rasa bosan siswa di kelas, membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran, , juga menambah informasi, dan tentunya pembelajaran di kelas tambah menarik. Menurut guru kelas IV SDN Tanamera 1, beliau bukan hanya mengajar di kelas saja, melainkan juga pernah menggunakan karya wisata sebagai kolaborasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang didukung hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran IPAS SD Berbasis *Hybrid Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di SDN Tanamera 1”.**\

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas disimpulkan rumusan masalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu:

1. Bagaimana Penerapan Pembelajaran IPAS Sd Berbasis *Hybrid Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di SDN Tanamera 1?.
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berfikir siswa pada mata pelajaran IPAS berbasis hybrid project based Learning Siswa Kelas IV di SDN Tanamera 1?.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Penerapan Pembelajaran IPAS Sd Berbasis *Hybrid Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Di SDN Tanamera 1.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran Berbasis *Hybrid Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Di SDN Tanamera 1.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran IPAS Berbasis *hybrid project based learning* dapat membantu meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Tanamera 1.
- b. Bagi guru, dapat memperluas cara pandang guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV melalui pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *hybrid project based learning*.
- c. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) melalui model *hybrid project based learning*.
- d. Bagi peneliti, untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam penerapan model pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV, dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu pengalaman dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

E. Definisi Operasional

- a. Pembelajaran IPAS, pembelajaran ini merupakan hasil kurikulum paradigma baru yaitu kurikulum merdeka. Pembelajaran IPAS ini merupakan penggabungan dari mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kemudian digabungkan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Sosial). Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahan konsep IPAS. Dengan demikian siswa bukan lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi menjadi subjek pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dengan

matang mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan proses siswa.

- b. Kurikulum merdeka, Kurikulum merdeka merupakan perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa.
- c. Model *Hybrid Project Based Learning*, Model Hybrid Learning ini merupakan model terbaru yang sangat ramai di perbincangkan karena model Hybrid Learning ini adalah Kolaborasi antara pembelajaran Tatap Muka dengan pembelajaran yang memanfaatkan Teknologi. Dimana hybrid Learning ini bukan hanya pembelajaran yang berpatokan di buku siswa maupun buku guru saja, melainkan juga di kolaborasikan teknologi di dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Sedangkan Project Based Learning ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dicapai peserta didik.
- d. Berfikir Kritis, merupakan kemampuan untuk berfikir secara rasional dan mampu bertanya, membuat kesimpulan, serta mengevaluasi. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki, karena berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis yaitu kondisi fisik,

motivasi, kecemasan dan perkembangan intelektual siswa. Maka dari itu kemampuan berfikir kritis perlu ditingkatkan dalam Kegiatan Belajar Siswa.